

Pengelolaan Sampah di Pulau Maringkik

Andi Mulyan¹, Muhammad Riyan Hidayatullah²

1) Pendidikan Sosiologi, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

2) Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

Email: andimulyan2018@gmail.com

Abstrak

Sebagai desa yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, sepatutnya Desa Pulau Maringkik memiliki lingkungan yang bersih dan sehat. Ironisnya, keberadaan sampah di desa pulau ini masih banyak yang bertebaran di pinggir pantai atau pinggir tebing. Hal ini tentu menampilkan pemandangan yang kurang berkenan bagi pengunjung atau wisatawan. Dalam menanggulangi masalah sampah, diperlukan system pengelolaan dan pemanfaatan yang tepat. Sistem tersebut tentu bertujuan untuk membantu masyarakat desa dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Dalam mencapai tujuan tersebut akan diterapkan sistem inservice berupa pelatihan dan pendampingan alih teknologi dan program aksi. Dua target pelatihan dan pendampingan yaitu pelatihan dan pendampingan pengolahan sampah dengan menerapkan metode 3R yaitu Reduce (mengurangi), Reuse (Menggunakan kembali), dan Recycle (Mendaur ulang). Penerapan metode ini akan diawali dengan sistem pilah pada sumber sampah; (2) pelatihan keterampilan ecobrik dan atau kerajinan plastik. (3) Pendampingan dalam upaya menumbuhkembangkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat secara terpadu juga menjadi bagian dari pengabdian ini. Luaran yang akan dihasilkan: (1) Jasa keterampilan/pelatihan; (2) Metode pengolahan sampah komprehensif secara terpadu; (3) ecobrik; (4) Produk aneka barang kerajinan berbahan plastik; (6) Artikel ilmiah.

Kata Kunci: Pengelolaan Sampah, Ecobrik, Pulau Maringkik

Abstract

As a village visited by many tourists, Pulau Maringkik Village should have a clean and healthy environment. Ironically, the existence of garbage in this island village is still a lot scattered on the beach or the edge of the cliff. This certainly displays a sight that is less pleasing to visitors or tourists. In tackling the waste problem, an appropriate management and utilization system is needed. The system certainly aims to help rural communities in creating a clean and healthy environment. In achieving this goal, an inservice system will be implemented in the form of training and assistance in technology transfer and action programs. Two targets of training and mentoring are training and assistance in waste management by applying the 3R method, namely Reduce, Reuse, and Recycle. The application of this method will begin with a segregation system at the source of the waste; (2) training on ecobric skills and or plastic crafts. (3) Assistance in efforts to develop and increase public awareness in an integrated manner is also part of this service. Outputs to be produced: (1) Skills/training services; (2) a comprehensive integrated waste management method; (3)ecobric; (4) Various handicraft products made of plastic; (6) Scientific articles.

Keywords: Waste Management, Ecobrik, Maringkik Island

Article History

Received: 3 Juni 2021

Revised: 9 Juni 2021

Accepted: 15 Juni 2021



Abdinesia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pulau Maringkik merupakan sebuah desa pulau yang terletak di Kecamatan Kruak, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Pulau ini dihuni oleh penduduk yang sumber mata pencahariannya berasal dari Rahim laut. Penduduk yang ada di pulau nelayan ini berasal dari beberapa suku, seperti suku bugis, makassar, mandar, ende-Flores, dan Sasak. Mereka masing-masing membawa budaya dari daerah sendiri, namun bahasa yang dipergunakan adalah bahasa bajo.



Gambar 1. Pulau Maringkik

Luas wilayah Pulau Maringkik yaitu hanya sekitar 6 hektar, sementara jumlah penduduk yang ada di desa pulau ini yaitu 2200 jiwa. Struktur tanah pada pulau kecil ini tidak merata, sehingga sangat wajar jika kita berkunjung di pulau ini menemukan bentuk perumahan yang tidak beraturan, bahkan saling berdesakan. Model perumahan yang ada di wilayah ini adalah mengikuti bentuk rumah panggung khas Sulawesi Selatan.



Gambar 2. Fasilitas Pulau Maringkik

Wilayah bagian utara di Pulau Maringkik terdapat bukit yang eksotis. Suatu keunikan pada bukit ini yaitu memiliki ujung darat yang menjorok ke laut atau disebut sebagai tanjung. Lebih uniknya lagi bahwa pada bagian bawah dari tanjung ini terdapat terowongan kecil sehingga air laut leluasa untuk melewatinya. Gugusan tebing yang berdiri di pesisir pantai tampak terjal, namun indah dipandang mata. Hamparan batu karang yang besar turut menambah eksotisme pulau yang terpencil ini. Lebih uniknya lagi yaitu tatkala kita

menyusuri pantai yang ada di bagian utara, sebuah batu karang besar yang berbentuk trowongan. Hal inilah semua yang menjadi daya tarik pada pengunjung atau wisatawan. Daya tarik utama terhadap wisatawan yang dimiliki oleh pulau nelayan ini adalah munculnya sebuah gundukan pasir di atas permukaan laut pada waktu air laut lagi surut. Gundukan pasir tersebut tampak memanjang dan melintas di tengah laut, sehingga pengunjung atau wisatawan yang ada di Pulau Maringkik dapat berjalan kaki hingga ke Gili Bembe.

Hal lain yang sering menjadikan Pulau Maringkik sering dikunjungi oleh para wisatawan atau pun kelompok mahasiswa peneliti adalah bentuk kearifan lokal yang dibawah oleh masing-masing suku yang menetap di wilayah ini. Namun berdasarkan pemantauan bahwa bentuk kearifan lokal yang menonjol di pulau ini adalah mengikut pada khas Sulawesi Selatan. Diantara kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh penduduk yang ada di pulau kecil yaitu "Maciro", adalah kebiasaan nelayan untuk memberi sebagian rezeki (ikan) kepada warga setempat yaitu warga masyarakat cukup dengan hanya duduk atau menunggu di tepi pantai atau tempat berlabuhnya perahu-perahu nelayan. Selain itu, bentuk kearifan lokal yang lain yaitu dilihat pada jenis peralatan dan sistem penangkapan ikan di laut yang sering dipergunakan oleh nelayan-nelayan Bugis-Makassar. Demikian pula dengan model tempat tinggal yaitu berupa rumah adat khas Sulawesi Selatan.

Kebiasaan-kebiasaan kaum perempuan di Pulau Maringkik masih mempertahankan bedak tradisional yang terbuat dari beras tumbuk. Mereka mengenakan bedak tradisional itu sebagai masker agar kulit wajah mereka akan tampak cantik. Merekapun juga masih mampu memperlihatkan kehebatannya dengan menenun kain-sarung yang bercorak sulawesi dan ende-flores. Dapur memasak, merekapun masih berkiprah pada corak sulawesi, dan terlebih cara mengolah ikan laut. Penduduk di pulau ini sangat gemar dengan masakan "pallu marak" ala makassar, yaitu ikan rebus yang diberikan bumbu kunyit dengan asam jawa. Penduduk yang ada di Pulau Maringkik sangat akrab dengan hewan piaraan berupa kambing. Kambing-kambing yang ada di pulau ini memiliki suatu keunikan yaitu mengkonsumsi kertas, mengingat bahwa di pulau nelayan ini jarang ditemukan tumbuhan atau rumput.

Gambaran pesona alam dan budaya tersebut di atas merupakan suatu daya tarik pengunjung yang layak untuk dikembangkan. Sebab pulau terpencil ini memiliki potensi alam yang unik, seperti pasir panjang yang hanya muncul pada saat tertentu, gugusan tebing yang unik, ujung bukit yang berbentuk tanjung. Selain itu, bentuk budaya yang ada di pulau ini merupakan perpaduan budaya campuran dari beberapa suku nelayan, yang mana masih mencerminkan suatu bentuk kehidupan yang sifatnya tradisional, dan tentu pula terasa asing bagi pengunjung atau wisatawan. Hanya saja kawasan pulau ini masih sangat memprihatinkan jika dilihat dari kebersihan lingkungan. Berdasarkan survey yang telah dilakukan, yang mana penduduk yang ada di wilayah pulau kecil ini masih memiliki kebiasaan untuk membuang sampah pada pinggir laut, pinggir tebing. Demikian juga pada bagian wilayah pebukitan, masih seringnya ditemukan kotoran manusia, yang tentu sangat mengganggu aktifitas pengunjung atau wisatawan. Begitu pun juga pada kawasan pesisir pantai, yang mana jika kita menjelajah, terkadang kita menginjak kotoran manusia. Selain itu, pemerintah setempat telah menyiapkan sejumlah tempat sampah di berbagai titik permukiman,

namun dari segi pengamatan, sejumlah tempat sampah tersebut tidak sesuai dengan volume sampah yang ada, bahkan kondisi fisik tempat-tempat tersebut sudah rusak. Hal ini pula menyebabkan warga masyarakat setempat cenderung membuang sampah di sekitar tempat sampah, seperti tempat sampah yang berada pada pinggir tebing, sehingga sampah-sampah tersebut terjatuh ke dalam laut, yang tentu dalam hal ini dapat mempengaruhi kondisi kesehatan bagi warga sendiri jika bercenkerama dengan air laut.

Berdasarkan titik permasalahan yang terkait dengan perilaku sampah pada masyarakat Pulau Maringkik, sehingga perlu adanya penerapan cara tertentu dalam menangani sampah di desa pulau tersebut. Akan tetapi, dalam pengolahan sampah tersebut harus cukup layak diterapkan yang sekaligus disertai upaya pemanfaatannya sehingga diharapkan mempunyai keuntungan berupa nilai tambah. Untuk mencapai hal tersebut, maka perlu pemilihan cara atau teknologi yang tepat, dan juga bentuk kekerjasamaan dengan pemerintah dan masyarakat agar dapat tercapai tujuan penanggulangan sampah yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan, terkhusus dampaknya terhadap perkembangan wisata di Pulau Maringkik. Selain itu, perlu adanya aspek legal sebagai acuan yang berupa peraturan-peraturan, khususnya mengenai kebersihan lingkungan.



Gambar 3. Sampah di Pulau Maringkik

Dari uraian tersebut di atas, maka sangat diperlukan adanya perhatian dan pemahaman yang berkelanjutan mengenai kebersihan lingkungan, khususnya menyangkut tentang sampah. Olehnya itu, sangat diperlukan suatu kegiatan pendidikan lingkungan dan kesehatan khususnya tentang tentang sampah, dan pelatihan tentang penanggulangan atau penerapan teknologi yang tepat dalam memanfaatkan sampah. Pengolahan sampah yang baik sehingga menghasilkan lingkungan yang bersih dan indah tentu dapat berdampak pada kuantitas pengunjung atau wisatawan.

Berdasar dari uraian latar belakang, maka perumusan masalah kemitraan dalam kegiatan yang akan dilakukan adalah pendidikan lingkungan yang sehat dan pelatihan tentang pengolahan dan pemanfaatan sampah yang benar. Dari pendidikan atau pelatihan tersebut tentu bertujuan untuk mengatasi masalah sampah, dan sekaligus memberi nilai ekonomis pada sampah, serta dapat lebih menambah daya tarik wisatawan ke desa pulau ini. Dalam pencapaian tujuan tersebut metode yang akan dipakai adalah penyelenggaraan inservice berupa pelatihan dan pendampingan alih teknologi dan program aksi. Adapun

kegiatan pelatihan dan pendampingan tersebut terdiri dari dua target yaitu (1) pelatihan dan pendampingan pengolahan sampah dengan penerapan metode 3R yaitu Reduce (mengurangi), Reuse (Menggunakan kembali), dan Recycle (Mendaur ulang) dengan melalui sistem pilah dari sumber sampah; (2) Pemanfaatan sampah melalui pelatihan keterampilan yang akan menghasilkan produk yang bernilai ekonomi, seperti kerajinan plastik; (3) Pendampingan dalam upaya membangkitkan atau meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap perilaku sampah termasuk pembuangan kotoran di sembarang tempat juga akan dilaksanakan secara terpadu. Sedangkan luaran yang akan dihasilkan yaitu berupa: (1) Jasa keterampilan/pendidikan; (2) Metode pengolahan sampah dan pembuangan kotoran yang tepat; (3) Produk ecobrik; (5) Produk aneka barang kerajinan berbahan baku sampah plastik; (6) Artikel Ilmiah.

Dalam rangka menanggulangi permasalahan sampah yang ada di Desa Pulau Maringkik, sebenarnya pihak desa telah melakukan sosialisasi, demikian juga dengan pihak sekolah. Namun berdasarkan survey yang telah dilakukannya bahwa masyarakat masih lebih senang membuang sampah atau kotoran di tepi laut atau di pinggir tebing. Selain itu, Desa Pulau Maringkik juga identik dengan hewan piaraan berupa kambing, yang mana kambing-kambing yang ada di kawasan ini berkeliaran dan kotorannya pun betebaran di mana-mana, yang tentu dalam hal ini menjadi suatu pemandangan yang kurang berkenan bagi wisatawan.



Gambar 4. Tumpukan Sampah di Pulau Maringkik

Selain itu, permasalahan-permasalahan yang dihadapi secara rinci dapat diinventarisasi sebagai berikut. (1) Permasalahan sampah terutama sampah plastik menjadi sangat serius karena semakin banyaknya sampah berserakan di pinggir laut dan di pinggir tebing. Selain itu, kotoran manusia dan kambing pun menjadi tidak berkenan di pinggir laut atau di sembarang tempat, atau pada bagian bukit indah yang sering dikunjungi oleh wisatawan. (2) Tumpukan sampah di sekitar TPS yang sudah rusak bertumpuk dan banyak terkerumun oleh lalat dan nyamuk, tentu hal ini dapat mengakibatkan penyakit; (3) Desa Pulau Maringkik belum memiliki sistem pengelolaan sampah secara komprehensif, terpadu dan berkesinambungan; (4) Rendahnya kepedulian dan kesadaran masyarakat dalam hal penanganan sampah; (5) Tingginya produksi sampah yang tidak diimbangi dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat berperan dalam bidang pengelolaan sampah, kurangnya sarana prasarana pengolahan sampah; (6) Belum adanya upaya masyarakat untuk mengolah sampah menjadi bahan/barang bernilai ekonomis dan

bermanfaat bagi kesejahteraan; (7) Kelompok Mitra belum memiliki keterampilan mengolah sampah; (8) Dampak negatif sampah terhadap citra Desa Pulau Maringkik sebagai desa wisata belum dapat tertanggulangi dengan baik.

Terkait dengan uraian tersebut di atas, dapat digaris-bawahi bahwa permasalahan sampah dan kotoran dapat diklasifikasi menjadi tiga hal pokok, yaitu: 1) Sampah yang ada di Desa Pulau Maringkik belum terkelola dengan baik sehingga berdampak negatif pada kenyamanan warga, kesehatan lingkungan, dan citra desa sebagai kawasan kunjungan wisata; 2) Masih rendahnya tingkat keterampilan warga Desa Pulau Maringkik di bidang pengelolaan sampah; 3) Kurangnya sarana prasarana untuk mengolah sampah dengan benar. Olehnya itu, sangat diperlukan suatu upaya untuk mendukung pengelolaan sampah di desa pulau ini. Bantuan dari pihak terkait termasuk bentuk kekerjasamaan dengan pihak akademisi berupa pemberdayaan IPTEKS, bantuan peralatan, maupun pendidikan dan pelatihan masyarakat masih sangat dibutuhkan. Dalam rencana Program Pengabdian Kepada Masyarakat (RPKM) yang akan diusulkan ini adalah suatu hal yang tepat untuk membantu mitra (Desa Pulau Maringkik) untuk memerangi permasalahan sampah dan kotoran, yang juga akan memberi nilai ekonomis pada sampah. Selain itu, melalui kegiatan ini, juga akan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat sehingga berdampak positif pada peningkatan daya tarik wisatawan. Intinya bahwa tujuan kegiatan ini adalah untuk: (1) Meningkatkan efektifitas dan produktifitas sitem pengelolaan sampah; (2) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengelola sampah ramah lingkungan; (3) Meningkatkan keterampilan mitra dalam hal pengolahan sampah sehingga menjadi produk bernilai ekonomis dengan melalui transfer teknologi pembuatan ecobrik, dan barang kerajinan berbahan baku sampah plastik ; (4) Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam gerakan terpadu peduli atasi sampah (Gardu PAS) dan juga pembiasaan pembuangan kotoran di tempat yang layak. Terkhusus untuk pemecahan masalah terhadap sampah yang ada di desa pulau ini akan diterapkan Program Ipteks bagi Masyarakat (IbM).

METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan judul “Sosialisasi Kebersihan Lingkungan dan Pelatihan Tentang Pengelolaan Sampah di Desa Pulau Maringkik, Kecamatan Kruak, Kabupaten Lombok Timur” dimana akan menerapkan inservice berupa pelatihan dan pendampingan alih teknologi dan program aksi. Pelatihan dan pendampingan terdiri dari dua target yaitu (1) pelatihan dan pendampingan pengolahan sampah dengan penerapan 3R (reuse, reduce, recycle) melalui sistem pilah dari sumber penghasil sampah; (2) pelatihan keterampilan pengolahan sampah menjadi bahan/barang bernilai ekonomis, seperti barang kerajinan tangan; (3) Pendampingan juga dilakukan terkait dengan upaya menumbuh-kembangkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat secara terpadu peduli atasi sampah. Luaran yang akan dihasilkan: (1) Jasa keterampilan/pendidikan; (2) Metode pengolahan sampah komprehensif secara terpadu; (3) Produk ecobrik; (4) produk aneka barang kerajinan berbahan sampah.

Persiapan untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan pengolahan sampah antara lain penyusunan materi untuk pelatihan pembuatan ecobrik dan materi pengolahan sampah menjadi barang kerajinan. Selain itu, persiapan juga mencakup pengadaan alat/bahan penunjang pelaksanaan pelatihan. Alat/bahan pelatihan yang dipersiapkan antara lain: peralatan/bahan untuk membuat ecobrik, dan alat/bahan untuk pelatihan mengolah sampah menjadi aneka barang kerajinan. Tahapan pengelolaan sampah yang akan diajarkan yaitu lebih awal dengan pengenalan cara pemilahan sampah. Sampah akan dipilah sesuai dengan jenis sampah (sampah organik dan anorganik). Sampah anorganik terdiri dari plastik, logam atau kaca. Sampah yang sudah terpilah akan diangkut ke tempat penampungan sampah (TPS), dan hasil pilahan sampah berupa sampah plastik akan digabung tersendiri (bisa langsung dijual ke bank sampah atau diolah menjadi aneka kerajinan). Selain itu, sistem pengolahan sampah yang berbahan plastik akan diolah menjadi ecobrik ataupun menjadi kerajinan tangan.

Penyuluhan dan pelatihan pengolahan sampah dengan metode 3R (Reuse Reduce Recycle) akan dilakukan pada warga masyarakat dan juga kepada siswa-siswa. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan oleh tim dan melibatkan mahasiswa-mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat (UNU NTB). Materi yang akan diberikan adalah tentang pemilahan sampah organik dan anorganik serta bahaya sampah plastik jika dibuang begitu saja atau dibakar.

Selain itu, akan dilaksanakan pelatihan bagi anak-anak sekolah tentang membiasakan membuang sampah pada tempatnya dan pada bak yang sesuai dengan menyesuaikan jenis sampah secara terpilah. Upaya untuk mengubah kebiasaan buruk terhadap sampah, akan dilakukan penyuluhan, pesan-pesan lewat anak-anak, pemberlakuan awig-awig (aturan desa pekraman) tentang pengelolaan sampah dan mengajak masyarakat secara langsung dalam aksi-aksi kebersihan atau pengelolaan sampah. Pemuka Desa dan Perangkatnya, serta Pimpinan Sekolah maupun tokoh masyarakat dan toko agama akan dihadirkan dalam kegiatan tersebut, karena dengan melalui jalur pemuka desa atau pimpinan di sekolah dinilai sangat efektif. Pendidikan dan Pelatihan tentang pengelolaan sampah oleh nara sumber dari UNU NTB. Pendidikan tentang sampah akan dilibatkan anak-anak sekolah dan warga masyarakat. Dalam pendidikan ini akan disampaikan mengenai pentingnya pengelolaan sampah, karena sampah sangat berbahaya terhadap lingkungan. Adapun pelatihan dalam pengelolaan sampah di Desa Pulau Maringkik akan dilakukan dengan prinsip Reuse, Reduce, dan Recycle (3 R).

Dalam pelatihan pengolahan sampah dengan menggunakan prinsip sistem daur ulang (recycle), yang mana sampah diolah (didaur ulang) menjadi beberapa produk, antara lain: ecobrik dan aneka produk kerajinan tangan. Untuk Pengolahan Sampah menjadi ecobrik akan diberikan kepada warga masyarakat dan siswa-siswa. Pelatihan mengolah sampah menjadi aneka produk kerajinan, yang mana khususnya pada anak-anak sekolah, pelaksanaannya akan diintegrasikan dengan jadwal mata pelajaran keterampilan (SBK) di sekolah-sekolah yang ada di Desa Pulau Maringkik. Untuk mendorong semangat anak-anak berkreasi dan berinovasi desain produk, akan ditawarkan program lomba produk kerajinan berbahan baku sampah yang penilaiannya akan dilaksanakan pada menjelang berakhirnya pelaksanaan kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pengolahan sampah, khususnya yang terkait dengan kerajinan tangan yaitu akan melibatkan Pembina kelompok kerajinan tangan yang berbahan sampah dari luar, dan bekerja sama dengan mahasiswa-mahasiswa. Adapun kerajinan tangan yang berbahan sampah tersebut, misalnya bibir gelas plastik menjadi piring atau tas. Pertama, yang telah disiapkan adalah sekitar 195 buah gelang bibir gelas yang sudah digunting dan dirapikan, segulung tali senar ukuran sedang, selang transparan sepanjang $\pm 6m$, dan beberapa helai kain bekas. Tahap pertama disiapkan sekitar 195 buah gelang bibir gelas yang sudah digunting, tali senar, selang transparan, dan beberapa helai kain bekas. Selanjutnya adalah merangkai gelang bibir gelas, yaitu dengan menyusun 39 buah gelang bibir gelas menjadi sebuah rangkaian panjang yang diikat dengan tali senar, dengan 156 buah gelang bibir gelas akan dihasilkan empat gelang besar yang terdiri dari 39 buah gelas yang dirangkai. Sementara bagian bibir atas hanya memerlukan 3 rangkai pendek. Dua di antaranya terdiri dai 13 buah gelang bibir gelas dan satu rangkaian lainnya terdiri dari gelang bibir gelas. Kemudian keempat rangkaian bibir gelas disusun lagi menjadi satu dengan tali senar untuk membentuk dinding tas. Sama seperti bagian dinding, rangkaian bagian dasar tas diikat menjadi satu dengan satu rangkaian yang lebih panjang berada di tengah. Rangkaian dasar tas yang sudah jadi diikatkan ke bagian bawah tas dengan senar. Untuk memberi kesan rapi, sambungan antara bagian dasar tas dengan dinding tas dibungkus dengan kain bekas berwarna senada dan dilapisi selang transparan yang sudah dibelah. Begitu pula pada bagian bibir atas. Selain itu selang pembungkus diikat dengan tali senar. Untuk pegangan tas yaitu selang transparan diisikan beberapa helai kain bekas sebelum diikatkan ke bagian atas tas agar tali tas memberi warna yang menarik.



Gambar 5. Hasil Pengolahan Sampah Menjadi Kerajinan

Pembuatan Ecobrick menggunakan bekas botol-botol plastik. Botol-botol tersebut akan diisi penuh dengan sampah anorganik, seperti plastik. Semua rongga-rongga yang ada di dalam botol harus terisi padat dan kuat. Contoh pemanfaatan ecobrick, yaitu dapat dijadikan sofa, meja, dan dinding tembok. Jenis sampah yang cocok untuk dimasukkan ke dalam botol ecobrick yaitu bungkus makanan berbahan plastik, puntung rokok, tissue basah, dan sampah anorganik lainnya. Ecobrick menjadi tembok dinding, yang proses pembuatannya membutuhkan semen sebagai perekat tembok. Selain itu, juga akan dilaksanakan pelatihan

bagi anak-anak sekolah tentang pembiasaan membuang sampah pada tempatnya dan upaya untuk mengubah kebiasaan buruk terhadap sampah dengan melalui penyuluhan, pesan-pesan lewat anak-anak, tentang pengelolaan sampah dan mengajak masyarakat secara langsung dalam aksi-aksi kebersihan atau pengelolaan sampah.

KESIMPULAN

Dalam menaggulangi masalah sampah, diperlukan system pengelolaan dan pemanfaatan yang tepat. Sistem tersebut tentu bertujuan untuk membantu masyarakat desa dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Dalam mencapai tujuan tersebut akan diterapkan sistem inservice berupa pelatihan dan pendampingan alih teknologi dan program aksi. Dua target pelatihan dan pendampingan yaitu pelatihan dan pendampingan pengolahan sampah dengan menerapkan metode 3R yaitu Reduce (mengurangi), Reuse (Menggunakan kembali), dan Recycle (Mendaur ulang). Penerapan metode ini akan diawali dengan sistem pilah pada sumber sampah; (2) pelatihan keterampilan ecobrik dan atau kerajinan plastik. (3) Pendampingan dalam upaya menumbuhkembangkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat secara terpadu juga menjadi bagian dari pengabdian ini. Luaran yang akan dihasilkan: (1) Jasa keterampilan/pelatihan; (2) Metode pengolahan sampah komprehensif secara terpadu; (3)ecobrik; (4) Produk aneka barang kerajinan berbahan plastik; (6)Artikel ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2014. *Membuat Tas dari Bibir Gelas Minuman*. (Di akses dari <http://ide-kreatif.kampung-media.com/2014/05/31/membuat-tas-dari-bibir-gelas-minuman-3611>).
- Anonim. 2018. *Mengenal Pulau Maringkik*. (Di akses dari <http://rupa-rupa.kampung-media.com/2018/01/03/mengenal-pulau-maringkik-22403>).
- Anonim. 2019. *Tembok Plastik di Gili Meno*. (Di akses dari <http://inovasi-desa.kampung-media.com/2019/08/23/tembok-plastik-di-gili-meno-31895>).
- Chandra, Budiman. 2006. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Buku Kedokteran EGC: Jakarta.
- Depkes R.I. 1996. *Petunjuk Pelaksanaan Pengawasan dan Pengendalian Dampak Sampah (Aspek Kesehatan Lingkungan)*. EGC: Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Prinsip-Prinsip Dasar*. Cipta: Jakarta.